

**PERTEMANAN LINTAS AGAMA DALAM QS. ALI IMRAN
[3]: 118 (ANALISIS TAFSIR KONTEKSTUAL ABDULLAH
SAEED)**

SKRIPSI



Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Agama (S.Ag.)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh:

Annisa Amalia Putri

21105030132

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-262/Un.02/DU/PP.00.9/02/2026

Tugas Akhir dengan judul : PERTEMANAN LINTAS AGAMA DALAM QS. ALI IMRAN
[3]: 118 (ANALISIS TAFSIR KONTEKSTUAL ABDULLAH
SAEED)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANNISA AMALIA PUTRI
Nomor Induk Mahasiswa : 21105030132
Telah diujikan pada : Senin, 26 Januari 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Asep Nahrul Musadad, S.Th.I, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 69897ed125315



Penguji II

Fitriana Firdausi, S.Th.I., M.Hum.
SIGNED

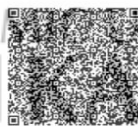
Valid ID: 6982f8022b6e7



Penguji III

Dr. Afdawaiza, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6989ebb626afb



Yogyakarta, 26 Januari 2026
UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 698aeca7529c3

HALAMAN NOTA DINAS

HALAMAN NOTA DINAS SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing, berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Annisa Amalia Putri

NIM : 21105030132

Judul Skripsi : "Pertemanan Lintas Agama Dalam QS. Ali Imran [3]: 118 (Analisis Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed)"

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Dengan ini kami berharap agar skripsi atau tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 30 Desember 2025
Pembimbing,


Asep Nahrul Musadad, S.Th.I., M.Ag.
NIP. 19920503 202203 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Amalia Putri
NIM : 21105030132
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat Rumah : Sei Silau Barat, Setia Janji, Asahan, Sumatera Utara
Judul Skripsi : "Pertemanan Lintas Agama Dalam QS. Ali Imran [3]: 118
(Analisis Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed)"

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah hasil penelitian karya ilmiah yang saya tulis sendiri kecuali pada bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan yang dibenarkan secara ilmiah.
2. Apabila terbukti karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 30 Desember 2025
Saya yang Menyatakan,



Annisa Amalia Putri
NIM. 21105030132

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Jika kita mampu, maka Allah-lah yang memberi jalan”

“Ketika keadaan menjadi sulit, berhentilah sejenak. Lihat ke belakang dan lihat seberapa jauh kemajuan. Jangan lupa betapa bermanfaatnya itu. Kamu adalah bunga terindah, melebihi siapa pun di dunia ini”

(Kim Taehyung)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Diri sendiri yang telah berjuang hingga sampai di titik ini.

Teruntuk almarhum bapak dan almarhumah ibu, terima kasih atas segala doa, kasih sayang, dan pengorbanan yang tak pernah putus. Pencapaian ini adalah persembahan terindah untuk kalian. Semoga bahagia di sisi-Nya, aamiin.

Teruntuk kakak, adik, dan keluarga besar yang selalu mendukung dan mendoakan.

Almamater Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Skripsi ini menggunakan transliterasi Arab-Latin yang berpedoman kepada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No. 158 tahun 1987 dan No. 0543.b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša>	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ء	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap terjadi karena adanya *tasydīd*:

- عِدَّةٌ ditulis *'iddah*
- مُتَقَدِّمِينَ ditulis *mutaqaddimīn*

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	i
ُ	Dammah	U	u

- كَتَبَ ditulis *kataba*

- فَعَلَ ditulis *fa`ala*

2. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي...ِ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
و...ِ	Fathah dan wau	Au	a dan u

- سئِلَ ditulis *suila*
- كَيْفَ ditulis *kaifa*
- حَوْلَ ditulis *hauila*

D. Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ِى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

- قَالَ ditulis *qāla*
- رَمَى ditulis *ramā*
- قِيلَ ditulis *qīla*
- يَقُولُ ditulis *yaqūlu*

E. Ta' Marbutah

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

- طَلْحَةُ ditulis *talhah*

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ ditulis *al-madīnah al-munawwarah*

F. Kata Sandang

1. Kata sandang yang diikuti huruf Syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- الرَّجُلُ ditulis *ar-rajulu*
- الشَّمْسُ ditulis *asy-syamsu*

2. Kata sandang yang diikuti huruf Qomariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

- الْقَلَمُ ditulis *al-qalamu*
- الْجَلَالُ ditulis *al-jalālu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof.

- تَأْخُذُ ditulis *ta'khuẓu*
- شَيْءٌ ditulis *syai'un*
- النَّوْءُ ditulis *an-nau'u*
- إِنَّ ditulis *inna*

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Segala syukur dan pujian hanya milik Allah SWT. karena berkat rahmat dan pertolongan-Nya peneliti berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul **“Pertemanan Lintas Agama Dalam QS. Ali Imran [3]: 118 (Analisis Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed)”**. Kemudian tidak lupa shalawat beserta salam mari limpahkan kepada junjungan sekaligus panutan seluruh umat Islam, Nabi Muhammad SAW. juga kepada keluarga, sahabat, serta para pengikutnya.

Dalam proses menyelesaikan skripsi ini, tentu banyak pihak yang telah ikut andil membantu peneliti baik dalam bentuk inspirasi, koreksi, materi, maupun dukungan semangat sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada mereka, antara lain:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., beserta segenap jajaran rektor.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. beserta jajaran, seluruh staf dan karyawan di lingkungan fakultas yang selalu melayani peneliti dengan setulus hati.
3. Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Subkhani Kusuma Dewi, M.A., Ph.D. yang telah memberikan inspirasi dan arahan selama peneliti mengerjakan skripsi. Terima kasih atas bantuan dan ilmu yang telah diberikan kepada peneliti.

4. Dosen pembimbing Asep Nahrul Musadad, S.Th.I., M.Ag. yang telah memberikan nasihat, motivasi, arahan, dan revisi sehingga skripsi peneliti dapat selesai dengan lancar.
5. Segenap dosen dan staf Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terima kasih atas segala ilmu dan pengalaman yang telah dibagikan. Semoga Allah SWT. selalu memberikan rahmat dan keberkahan kepada mereka.
6. Orang tua tercinta, teruntuk Bapak dan Ibu. Walaupun tidak bisa terus kebersamai hingga saat ini, terima kasih atas segala kasih sayang, do'a dan dukungan yang selalu membuat peneliti bertahan dan bersemangat meraih cita-cita. Semoga skripsi ini menjadi persembahan terbaik atas jasa-jasa kalian yang tak terhingga.
7. Segenap saudara peneliti, Mbak Ningsih, Mbak Norma Sari yang selalu berbagi kabar dan motivasi kepada peneliti untuk segera menyelesaikan skripsi. Terimakasih atas segala dukungan, bimbingan, dan kasih sayang yang tiada henti. Semoga Allah selalu menjaga dan memberikan kebaikan kepada mereka.
8. Segenap keluarga besar Asrama Mahasiswi dan Takhasus Pondok Pesantren Nurul Ummah Tiga Yogyakarta, terkhusus Rika dan Rissa yang telah memberikan dukungan, semangat, dan motivasi bagi peneliti. Semoga kita semua dilancarkan segala urusan dan bisa sukses bareng.
9. Kepada teman-teman grup 'anak baik' Uli, Fiya, dan Aglin yang telah kebersamai peneliti dari awal kuliah hingga saat ini. Terima kasih telah memberikan dukungan, semangat, dan motivasi bagi peneliti. Semoga kita semua dilancarkan segala urusan dan bisa sukses bareng.

10. Segenap keluarga besar Qurona' 21 sebagai teman seperjuangan di kampus. Terima kasih telah memberikan pengalaman yang berharga bagi peneliti.
11. Kepada seseorang yang tidak bisa saya sebutkan namanya, yang telah kebersamai peneliti selama ini. Terima kasih telah memberikan dukungan, semangat, dan selalu siap mendengarkan segala keluh kesah peneliti.
12. Kepada member BTS, Kim Namjoon, Kim Seokjin, Min Yoongi, Jung Hoseok, Park Jimin, Kim Taehyung, Jeon Jungkook secara tidak langsung telah menjadi penyemangat peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih telah menjadi penghibur peneliti disaat lelahnya menjalani penulisan skripsi ini.
13. Dan segenap pihak yang telah membantu peneliti selama mengerjakan skripsi ini. Mohon maaf belum bisa disebutkan semuanya, tetapi saya berharap semoga Allah SWT. memberikan balasan kebaikan bagi kalian semua.
14. Terakhir, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada diri sendiri, **Annisa Amalia Putri**. Apresiasi sebesar-besarnya yang telah berjuang untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih telah bertahan sejauh ini. Untuk setiap malam yang dihabiskan dalam kelelahan, setiap pagi yang disambut dengan keraguan, namun tetap dijalani, serta ketakutan yang berhasil dilawan dengan keberanian. Terima kasih kepada hati yang tetap ikhlas, meski tidak semua hal berjalan sesuai harapan. Terima kasih kepada jiwa yang tetap kuat, meski berkali-kali hampir menyerah. Terima kasih kepada raga yang terus melangkah, meski lelah sering kali tak terlihat. Saya bangga pada diri saya sendiri! Semoga ke depannya, raga ini tetap kuat, hati tetap tegar, dan jiwa tetap lapang dalam menghadapi setiap proses kehidupan. Mari terus bekerja sama

untuk tumbuh dan berkembang menjad pribadi yang lebih baik dari hari ke hari.

Tetaplah jadi manusia yang mau berusaha dan tidak boleh lelah untuk mencoba.

Akhir kata, semoga ikhtiar berupa skripsi ini bermanfaat dan dicatat sebagai amal jariyah disisi Allah SWT. Aamiin.

Yogyakarta, 30 Desember 2025

Peneliti,

Annisa Amalia Putri

NIM. 21105030132



ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji QS. Ali Imran [3]: 118 dalam kaitannya dengan pertemanan lintas agama, khususnya pertemanan yang melibatkan kepercayaan mendalam dan tanggung jawab tertentu (*biṭānah*). Dalam realitas masyarakat modern yang plural dan saling terhubung, pertemanan lintas agama merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sosial. Islam pada dasarnya tidak melarang pertemanan lintas agama secara umum, sebagaimana tercermin pada sejumlah ayat Al-Qur'an yang menekankan prinsip keadilan dan toleransi. Namun, ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang pertemanan lintas agama mayoritas muncul dalam konteks polemik tertentu, seperti pelanggaran kesepakatan dan proteksi komunitas Muslim awal. Oleh karena itu, permasalahan utama dalam ayat ini tidak terletak pada larangan pertemanan lintas agama secara umum, melainkan pada batas etis dalam menjalin pertemanan yang bersifat khusus, yakni hubungan pertemanan yang melibatkan kepercayaan mendalam, akses terhadap urusan internal, serta tanggung jawab tertentu.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab dua pertanyaan pokok: (1) Bagaimana makna historis QS. Ali Imran [3]: 118 dalam kaitannya dengan pertemanan lintas agama? Dan (2) Bagaimana makna kontemporer QS. Ali Imran [3]: 118 dan kaitannya dengan pertemanan lintas agama? Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan yang dianalisis menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed. Pendekatan ini meliputi analisis kebahasaan, konteks sosio-historis, teks-teks paralel, serta hierarki nilai untuk mendapatkan makna historis ayat, yang selanjutnya dikontekstualisasikan dalam realitas kontemporer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Ali Imran [3]: 118 terkait dengan konteks makro sosio-historis masyarakat Muslim awal di Madinah, khususnya peristiwa pelanggaran Piagam Madinah dan konflik Perang Uhud. Dalam konteks tersebut, larangan mengambil *biṭānah* tidak dapat dipahami sebagai larangan mutlak terhadap seluruh bentuk pertemanan lintas agama, melainkan sebagai nilai instruksional yang bersifat partikular dan situasional, serta berfungsi sebagai nilai proteksional untuk menjaga keutuhan komunitas Muslim. Berdasarkan ideal moral, larangan dalam ayat ini bermakna anjuran untuk berteman atau menjalin interaksi yang didasarkan pada komitmen terhadap kesepakatan bersama, kehati-hatian dalam kepercayaan, serta kewaspadaan terhadap relasi yang berpotensi mencederai kesepakatan bersama dan mengancam keutuhan komunitas. Dengan demikian, melalui pendekatan kontekstual Abdullah Saeed, konsep *biṭānah* tidak ditentukan oleh perbedaan identitas agama, melainkan oleh sikap dan karakter pihak-pihak yang terlibat dalam relasi tersebut. QS. Ali Imran [3]: 118 dapat dipahami sebagai pedoman etis dalam menjalin pertemanan lintas agama yang bersifat khusus dengan adil, bertanggung jawab, dan saling memproteksi, sehingga memungkinkan terwujudnya pertemanan lintas agama yang harmonis dalam kehidupan sosial.

Kata Kunci: Pertemanan Lintas Agama, *Biṭānah*, Kontekstual, QS. Ali Imran [3]:118

DAFTAR ISI

COVER	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teori	17
F. Metode Penelitian.....	22
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II KONSEP PERTEMANAN LINTAS AGAMA	27

A.	Definisi dan Konsep Pertemanan dalam Perspektif Interaksi Sosial	27
B.	Sejarah Relasi Sosial Muslim dengan Non-Muslim	37
BAB III MAKNA HISTORIS QS. ALI IMRAN [3]: 118 DALAM		
KAITANNYA DENGAN PERTEMANAN LINTAS AGAMA		44
A.	Analisis Linguistik QS. Ali Imran [3]: 118	45
B.	Konteks Sastrawi QS. Ali Imran [3]: 118	57
C.	Konteks Historis QS. Ali Imran [3]: 118.....	64
D.	Teks-Teks Paralel.....	71
E.	Identifikasi Hierarki Nilai Qs. Ali Imran [3]: 118	85
BAB IV KONTEKSTUALISASI QS. ALI IMRAN [3]: 118 DALAM		
KAITANNYA DENGAN PERTEMANAN LINTAS AGAMA		95
A.	QS. Ali Imran [3]: 118 dalam Konteks Penghubung	96
B.	Kontekstualisai Makna QS. Ali Imran [3]: 118 dalam Konteks Pertemanan Lintas Agama	117
BAB V PENUTUP.....		124
A.	Kesimpulan	124
B.	Saran.....	126
DAFTAR PUSTAKA.....		127
CURRICULUM VITAE.....		132

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Al-Qur'an, pembahasan mengenai pertemanan lintas agama, khususnya pertemanan yang bersifat dekat dan melibatkan kepercayaan mendalam, muncul dalam sejumlah ayat. Menariknya, ayat-ayat tersebut mayoritas muncul dalam konteks makro sosial historis yang bernuansa polemik. Ayat-ayat mengenai pertemanan lintas agama yang disebutkan dalam Al-Qur'an yang menyinggung larangan menjadikan pihak tertentu sebagai *awliyā'* atau *biṭānah* sering berkaitan dengan hal seperti pelanggaran perjanjian dan ancaman terhadap stabilitas komunitas Muslim awal. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sejak awal, pembahasan mengenai pertemanan lintas agama dalam Al-Qur'an muncul dalam konteks hubungan sosial yang tegang dan penuh konflik. Konteks polemik seperti inilah yang kemudian menjadi dasar utama bagi para mufassir pra modern yang membingkai ayat-ayat *biṭānah* secara ketat dan terbatas. Penafsiran mereka umumnya menekankan kehati-hatian dalam menjalin pertemana yang bersifat sangat dekat dengan pihak di luar komunitas Muslim, khususnya pertemanan yang melibatkan kepercayaan mendalam, penyimpanan rahasia, dan keterlibatan dalam urusan internal umat. Dengan demikian, penekanan utama dalam tafsir pra modern bukan terletak pada larangan pertemanan lintas agama secara umum, melainkan pada pembatasan pertemanan yang bersifat khusus yang berpotensi mengancam keamanan dan keutuhan komunitas Muslim awal.

Salah satu ayat Al-Qur'an yang menyinggung secara eksplisit masalah ini yaitu QS. Ali Imran [3]: 118.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةَ مَن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil teman kepercayaan dari orang-orang di luar kalangan (agama)-mu, (karena) mereka tidak henti-hentinya (mendatangkan) kemudharatan bagimu. Mereka menginginkan apa yang menyusahkanmu. Sungguh, telah nyata kebencian dari mulut mereka dan apa yang mereka sembunyikan dalam hati lebih besar. Sungguh, Kami telah menerangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu berpikir.” (QS. Ali Imran [3]: 118)¹.

Dalam ayat ini, terdapat kata *بِطَانَةٌ* yang berarti orang terdekat seseorang yang diberi tahu mengenai suatu rahasianya² atau biasanya disebut teman kepercayaan.³ Secara tekstual, isi dari ayat di atas adalah bentuk larangan pada Muslim agar tidak mengambil non-muslim untuk dijadikan *biṭānah* (temen kepercayaan) dan mengikut sertakan mereka dalam permasalahan internal. Oleh karena itu, larangan dalam ayat ini dipahami sebagai pembatasan terhadap pertemanan yang melibatkan kepercayaan mendalam dan tanggung jawab tertentu, terutama dalam situasi sosial-politik yang rentan. Para mufassir klasik umumnya memahami bahwa ayat tersebut adalah sebuah peringatan kepada umat Muslim untuk tidak berteman dekat dengan orang di luar agama Islam yang berpotensi untuk mengganggu stabilitas komunitas Muslim awal sebagai bentuk kekhawatiran akan tipu daya dan pengkhianatan oleh pihak luar yang

¹ Qur'an Kemenag, diakses pada 2 Juni 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=118&to=200>.

² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 387.

³ Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 1971), hlm. 115.

mana mereka secara zahir kelihatan baik dan tidak berperang dengan agama Islam, akan tetapi mereka akan berupaya tetap memperdaya dan menipunya⁴, serta mereka menyimpan kebencian yang amat besar di hati mereka terhadap umat Islam.

Disebutkan dalam tafsir Ibnu Kaṣīr bahwasanya Allah SWT tidak memperbolehkan hamba-Nya yang mukmin untuk mengambil orang-orang munafik dan dari kalangan penganut agama lain sebagai *biṭānah*, yaitu orang-orang yang mereka beri kesempatan mengetahui rahasia-rahasia mereka dan semua rencana kaum mukmin pada musuhnya. *Biṭānah* artinya orang-orang terdekat yang menjadi orang kepercayaan, sehingga mereka mengetahui keadaan dalam dirinya dan segala urusannya. Orang munafik akan senantiasa berupaya dengan kemampuannya dan sekuat tenaga menimbulkan mudarat untuk kaum mukmin. Artinya, orang-orang munafik tersebut senantiasa berusaha menimpakan mudarat dan menentang kaum mukmin dengan berbagai caranya dengan memakai kepalsuan dan tipu daya yang bisa dilakukan. Mereka menginginkan segala sesuatu yang membuat kaum mukmin menderita, tertimpa kesulitan, dan merasa terbebani.⁵ Larangan ini muncul karena dikhawatirkan orang-orang munafik dan kalangan penganut agama lain ketika mengetahui rahasia-rahasia yang sudah dipersiapkan oleh kaum mukmin terhadap musuhnya, mereka akan menyampaikan informasi tersebut kepada musuh kaum mukmin dan memiliki niat jahat. Maka dari Tafsir Ibnu Kaṣīr ini, teman

⁴ Al-Qurṭubi, Tafsir Al-Qurṭubi ..., hlm. 115.

⁵ Abi Al-Fida' Al-Hafidz Ibnu Kaṣīr Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an al'Azim*, (Beirut: Maktabah al-Nur al 'Ilmiyah, 1991), hlm. 367.

kepercayaan yang dimaksud dalam ayat ini berada dalam konteks politik dan keamanan yang kuat untuk menjaga umat Islam.

Sedangkan dalam Tafsir al-Qurtubi, kata بطانة dimaknai sebagai teman yang mengetahui semua hal teman sejati (sahabatnya). (kata وبطانة إذا كان خاصا به.) (kata بطانة ini biasanya digunakan untuk sebutan teman kepercayaan). Sebagaimana yang disebutkan dalam bait syair arab bahwa *biṭānah* adalah orang-orang pilihan dan kepercayaan, merekalah tempat mencurahkan isi hati, melebihi semua kerabat dekat. Allah melarang orang-orang beriman untuk menjadikan orang-orang kafir, Yahudi, dan pengikut hawa nafsu sebagai orang dalam yang mengetahui rahasia dan orang kepercayaan untuk mendiskusikan pendapat. Setiap orang yang berbeda denganmu dalam mazhab atau agama, maka tidak sepatasnya engkau menjalin komunikasi akrab dengannya. Kaum mukmin tidak diperbolehkan untuk mempercayakan penulisan suatu hal pada *ahl zimmah* atau sebutan untuk orang kafir yang diberi keamanan dan tinggal di lingkungan Islam, maupun mempercayakan hal yang lain padanya, contohnya mencari ketenangan, jual beli ataupun yang lainnya. Al-Qurtubi mengatakan bahwa pada masakini kondisi sudah berubah dan terbalik sampai-sampai orang Muslim lebih mempercayakan semuanya kepada orang kafir serta semakin memburuk kondisi kaum muslimin saat ini.⁶

Dalam Tafsir at-Ṭabari, dijelaskan bahwa Allah melarang mengambil orang yang tidak seagama untuk dijadikan sahabat serta orang kepercayaan

⁶ Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi* ..., hlm. 114-116.

yang dijadikan tempat curahan isi hati dan rahasia. Allah menjelaskan sifat mereka yang selalu benci, hasud (pengkhianatan), dan niat jahat terhadap kaum mukmin. Dalam ayat ini Allah menjadikan kata *biṭānah* dalam artian teman yang sangat dekat dalam kehidupan seseorang, karena teman itu diibaratkan seperti pakaian yang menempel langsung pada perutnya; dia mengetahui rahasia dan urusan pribadi yang tidak diketahui orang lain, bahkan mungkin karib-kerabatnya sendiri tidak mengetahuinya. Diriwayatkan bahwasanya diturunkannya ayat ini pada kaum Muslim yang bercampur baur dengan orang-orang munafik dan kaum Yahudi, yang saling menghubungkan rasa cinta dengan sebab diantara mereka semasa Jahiliyah, sehingga Allah SWT tidak memperbolehkan kaum Muslim melakukannya. Dalam riwayat Ibnu Abbas bahwasanya sebagian dari muslim berhubungan dengan sebagian orang Yahudi, dimana sebab adanya janji bantuan semasa Jahiliyah dan sebab adanya hubungan bertetangga. Lalu ayat ini diturunkan Allah SWT yang berisikan tentang larangan mengambil kaum Yahudi untuk menjadi teman dekat, sebab adanya rasa khawatir bila kaum Yahudi tersebut membuat fitnah.⁷ Menurut Tafsir al-Qurṭubi dan Tafsir at-Ṭabari, teman yang dimaksud pada QS. Ali Imran [3]:118, tidak hanya pada konteks politik saja, namun juga konteks teman secara sosial, yaitu mempercayakan urusan pribadi, mencurahkan isi hati, dan rahasia kepada non-Muslim.

⁷ Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir At-Ṭabari, *Tafsir At-Ṭabari al Musamma Jami' Al Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 1971), hlm. 406.

Pemahaman seperti ini tentu lahir dari adanya konteks sosio-historis saat ayat ini turun, yaitu banyaknya ancaman yang dilakukan kaum Yahudi kepada umat Islam di masa dakwah Nabi Muhammad saw. terhadap strategi yang sudah dipersiapkan oleh umat Islam. Namun, jika ayat ini dibaca dan dipahami secara tekstual tanpa mempertimbangkan konteks sosio historis dan tujuan etisnya, ayat ini akan dipahami sebagai bentuk larangan mutlak terhadap pertemanan lintas agama, yang akan menimbulkan ketegangan sosial dengan jalinan interaksi sosial umat Islam di masa sekarang yang semakin fleksibel, modern dan plural. Padahal, jika dicermati lebih lanjut, fokus utama ayat ini bukan pada pertemanan secara umum, melainkan pada pertemanan yang bersifat khusus yang melibatkan kepercayaan mendalam dan tanggung jawab tertentu.

Maka dalam konteks masyarakat modern saat ini akan dirasa kurang relevan antara pemahaman teks masa pra-modern dan realitas masa kini. Sebab pada kenyataan saat ini, interaksi sosial masyarakat Muslim semakin terbuka dan plural. Sehingga, kesamaan identitas keagamaan tidak selalu menjadi penentu dalam membangun sebuah pertemanan. Dalam praktiknya, sebuah kepercayaan dalam pertemanan dapat terjalin dengan baik maupun rusak, baik dalam pertemanan lintas agama atau pun antar sesama Muslim. Maka dari itu, dengan adanya realitas ini pembacaan terhadap QS. Ali Imran [3]: 118 perlu dipahami kembali apakah larangan dalam ayat ini bersifat mutlak dan universal atau justru sangat terikat dengan konteks sosio-historis pada saat ayat ini

diturunkan dengan menggunakan pendekatan yang berkembang di masa modern.

Untuk memahami kembali ayat ini agar tetap relevan dengan realitas sosial kontemporer, maka perlu mengetahui bagaimana makna historis dan makna kontemporer dari QS Ali Imran [3]: 118. Karena, untuk memahami suatu ayat tidak cukup dengan pendekatan tekstual dan merujuk pada pendapat mufassir klasik saja, tetapi juga memerlukan pendekatan yang lebih responsive dengan realitas kontemporer. Menurut Fazlur Rahman, bahwa dalam suatu penafsiran terhadap Al-Qur'an yang muncul dari suatu masyarakat di masa lalu hanya berlaku dalam konteks tertentu dan tidak memiliki makna di luar konteks tersebut. Maka dari hal tersebut, butuh penelusuran terhadap dua dimensi Al-Qur'an, yakni makna historis dan makna kontemporer. Makna historis yaitu pemahaman yang ada pada masa Nabi dan masyarakat Islam generasi awal. Sedangkan makna kontemporer merujuk pada makna Al-Qur'an untuk masyarakat kini.⁸ Salah satu pendekatan yang dianggap relevan untuk hal ini adalah metode tafsir kontekstual. Penafsiran ayat Al-Qur'an dalam metode kontekstual haruslah memperhatikan aspek kontekstual, tekstual, serta historis teks.⁹

Salah satu pemikir kontekstual yaitu Abdullah Saeed yang menawarkan sebuah pendekatan '*kontekstualis*'. Pendekatan tersebut sangat relevan dalam

⁸ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), hlm. 6.

⁹ Abdullah Saeed, *Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran Kontekstualis atas Al-Qur'an*, terj. Lien Iffah Naf'atu Fina, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2016), hlm. 3.

kondisi ini. Saeed berpendapat bahwa pendekatan tersebut lebih fleksibel dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan lebih memperhatikan akan kebutuhan umat Islam kontemporer serta memperhatikan konteks sosio-historis Al-Qur'an masa revelasi pada abad ke 1 H/7 M.¹⁰ Pendekatan kontekstual yang diusulkan Saeed menekankan pula akan konsep hierarki nilai di seluruh ayat Al-Qur'an, sebab nilai tersebut, baik *obligatory* (kewajiban), fundamental, proteksional, implementasional, ataupun nilai instruksional yang berperan dalam menafsirkan ulang isi serta makna di setiap ayat Al-Qur'an.

Di antara aspek-aspek penting dalam pemikiran Abdullah Saeed di luar nilai-nilai hierarki, yaitu metode pembacaan Al-Qur'an yang merujuk ulang ke abad ke-7 M, dengan memperhatikan konteks yang menghubungkan dan mengkontekstualisasikannya untuk zaman sekarang. Mengingat bahwa kebutuhan atau konteks di setiap zaman mengalami perubahan, maka reinterpretasi tafsir di masa kontemporer sangat mungkin dilakukan untuk menghadapi tantangan-tantangan modern, sehingga Al-Qur'an tetap berperan sebagai kitab panduan bagi umat manusia.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna historis QS. Ali Imran [3]: 118 dalam hubungannya dengan pertemanan lintas agama?

¹⁰ Abdullah Saeed, *Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran...*, hlm. 2.

2. Bagaimana kontekstualisasi dari QS. Ali Imran [3]: 118 tentang pertemanan lintas agama menurut pendekatan kontekstual Abdullah Saeed?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui makna historis QS. Ali Imran [3]: 118 dalam hubungannya dengan pertemanan lintas agama.
2. Untuk mengetahui makna kontemporer QS. Ali Imran [3]: 118 dan kaitannya dengan pertemanan lintas agama.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademis, diharapkan dapat menjadi sumbangan pengetahuan, informasi, dan pemaknaan terhadap QS. Ali Imran [3]: 118 dan kontekstualisasinya terkait pertemanan lintas agama dengan pendekatan tafsir kontekstual Abdullah Saeed.
2. Secara praktis, penelitian ini menegaskan perlu adanya pertimbangan penafsiran kontekstual untuk menafsirkan Al-Qur'an, terutama penafsiran atas ayat-ayat pertemanan lintas agama.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui karya terdahulu yang terkait dengan objek yang diteliti, maka peneliti memaparkan pembahasan referensi ke dalam dua variable, yakni variable yang berkaitan dengan objek formal dan objek material. *Pertama*, karya yang terkait objek material, dalam penelitian ini

adalah pertemanan lintas agama, QS. Ali Imran [3]: 118. *Kedua*, karya yang terkait objek formal, dalam hal ini pendekatan kontekstual Abdullah Saeed.

Berdasarkan penelusuran peneliti, ditemukan sejumlah karya penelitian yang berisikan pembahasan terkait pertemanan lintas agama dan QS. Ali Imran [3]: 118. *Pertama*, karya yang ditulis oleh Rahmat Nurdin dan Burhanuddin yang mempunyai judul “Persahabatan dengan non-Muslim dalam Al-Qur’an (Aplikasi Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed atas QS. Al-Mumtahanah)”. Penelitian ini membahas hubungan antar agama, khususnya dalam hal persahabatan dengan non-Muslim yang fokus pada QS. Al-Mumtahanah. Penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada larangan untuk menjalin persahabatan dengan teman non-muslim yang tidak memusuhi Islam. Menurut peneliti, persahabatan dengan non-Muslim relevan dengan empat pilar kehidupan bernegara dan berbangsa di Indonesia, yaitu Pancasila. NKRI, UUD 1945, dan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Berbeda dengan penelitian di atas yang fokus pada QS. Al-Mumtahanah, penelitian yang akan dilakukan berfokus pada QS. Ali Imran [3]: 118.¹¹

Kedua, artikel yang berjudul “Konsep Persahabatan dengan non-Muslim dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 7-8: Study Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Kemenag RI” milik Mujtahid dan Ali Hasan Assidiqi. Penelitian ini membahas tentang konsep persahabatan dengan non-Muslim

¹¹ Rahmat Nurdin dan Burhanuddin, “Persahabatan dengan non Muslim dalam al-Quran (Aplikasi Pendekatan Kontekstualis Abdullah Saeed atas QS. Al- Mumtahanah),” *al-mutsala: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 4, No. 1 (Juni 2022).

dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 7-8 dengan mengkomparatifkan penafsiran Tafsir Al-Misbah dengan Tafsir Kemenag RI. Hasil dari penelitian ini bahwa syarat persahabatan dengan non-Muslim yaitu apabila kaum non-Muslim tidak memusuhi kaum Muslimin dan dapat bekerja sama dalam membangun lingkungan hidup yang damai dan saling membantu, serta tidak mengusir kaum Muslimin dari negeri atau rumahnya sendiri. Relevansi QS. AL-Mumtahanah ayat 7-8 dengan konsep persahabatan dengan non-Muslim dalam konteks Indonesia adalah sesuai dengan empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu UUD 1945, Pancasila, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika.¹²

Pada karya yang berjudul “Memilih Bihtonah dengan non-Muslim dalam Surat Ali Imran ayat 118 Menurut Quraish Shihab” milik M. Safri Abbas, tesis karya Subaidah yang berjudul “Reinterpretasi Q.S Ali Imran [3]: 118 Perspektif Hermeneutika *Ma’na-Cum-Maghza*”, juga karya dengan judul “Reinterpretasi Ayat Al-Qur’an Tentang Hubungan Muslim-NonMuslim (Aplikasi Pendekatan *Ma’na Cum Maghza* Terhadap QS. Ali Imran [3]: 118-120)” milik Fina Nuriah Rohimatil Umah. Ketiga penelitian tersebut telah membahas penafsiran QS. Ali Imran [3]: 118, namun dengan kerangka metodologi yang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh M. Safri Abbas dalam skripsinya yang berjudul “Memilih Bihtonah dengan non-Muslim dalam Surat Ali

¹² Mujtahid dan Ali Hasan Assidiqi, “Konsep Persahabatan dengan non-Muslim dalam QS. Al-Mumtahanah Ayat 7-8: Study Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Kemenag RI,” *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran dan Hadits*, Vol. 9, No. 1, (2023).

Imran ayat 118 Menurut Quraish Shihab”, membahas tentang bagaimanapun memilih *biṭānah* dengan non-muslim harus sesuai Al-Qur’an. Quraish Shihab memberikan penjelasan dalam tafsir al-Misbah bahwasanya hubungan muslim dengan non-muslim di *bitanah* itu baik sepanjang tidak mengusir umat Islam dari rumahnya, tidak melawan umat Islam, dan tidak memberikan dampak buruk untuk umat Islam. Sementara ulama tafsir lainnya juga menerangkan boleh bergaul bersama non-muslim.¹³

Kedua, penelitian milik Subaidah yang berjudul “Reinterpretasi Q.S Ali Imran [3]: 118 Perspektif Hermeneutika *Ma’na-Cum-Maghza*”. Dalam tesisnya, peneliti menyatakan Q.S Ali Imran [3]: 118 pada intinya tidak mengutamakan masalah jalinan pertemanan dengan golongan non-muslim, tetapi menggunakan pendekatan *Ma’na-Cum-Maghza*, ditemukan beberapa aspek hasil. Pertama, ayat ini memiliki makna historis yang memperlihatkan adanya pelarangan terhadap orang mukmin yang berteman akrab dengan orang Yahudi dan Nasrani. Kedua, signifikansi historis di mana ayat ini memiliki pesan utama, yakni kebolehan berteman tanpa memandang agama serta tidak memberikan dampak buruk (*toxic*). Ketiga, signifikansi dinamis kontemporer bahwasanya dalam berteman dengan orang-orang yang bersifat *toxic* perlu berhati-hati. Dikatakan bahwa orang dengan sifat *toxic* memiliki kemungkinan untuk berkhianat, terutama pada orang yang munafik dalam pertemanan. Pertemanan seperti itu lah yang tidak

¹³ M. Safri Abbas, “Memilih Bitanah dengan non-Muslim dalam Surat Ali Imran ayat 118 Menurut M.Quraish Shihab” Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara, 2022.

diperbolehkan sebab ada kemungkinan membahayakan, contohnya gangguan emosional.¹⁴

Ketiga, penelitian Fina Nuriah Rohimatil Umah dengan judul “Reinterpretasi Ayat Al-Qur’an Tentang Hubungan Muslim-NonMuslim (Aplikasi Pendekatan *Ma’na Cum Maghza* Terhadap QS. Ali Imran [3]: 118-120)” berfokus pada penggalian makna hubungan antaragama dalam perspektif Al-Qur’an secara lebih luas pada QS. Ali Imran [3]: 118-120 dimana sering dipahami untuk menjadi bentuk pelarangan berteman dengan orang yang bukan Muslim. Peneliti menjelaskan bahwa bentuk larangan berteman dengan non-muslim dalam QS. Ali Imran [3]: 118-120 lebih berkaitan dengan hubungan pertemanan akrab seperti halnya keluarga, terutama dengan kelompok tertentu dari kaum Yahudi yang bersifat buruk dan mengganggu umat Islam. Penelitian ketiga ini memiliki kesamaan dengan penelitian kedua yaitu dengan fokus pendekatan *Ma’na Cum Maghza*, namun juga menunjukkan perbedaan. Penelitian milik Subaidah lebih menitikberatkan pada reinterpretasi pada satu ayat kunci secara spesifik, yaitu pada ayat 118.¹⁵

Beralih kepada pemikiran Abdullah Saeed, peneliti menemukan beberapa karya maupun buku terjemahan yang membahas metode kontekstual, baik dari Abdullah Saeed maupun peneliti yang lain. Buku

¹⁴ Subaidah, “Reinterpretasi Q.S Ali Imran [3]: 118 Perspektif Hermeneutika *Ma’na Cum-Maghza*”, Thesis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

¹⁵ Fina Nuriah Rohimatil Umah, “Reinterpretasi Ayat Al- Qur ’ an tentang Hubungan Muslim-Non Muslim (Aplikasi Pendekatan *Ma ’ na Cum Maghza* Terhadap QS . Ali Imran [3] : 118-120),” *Jurnal Mashahif*, Vol. 1, No. 1 (2021).

terjemahan karya Abdullah Saeed yang memiliki judul asli “*Interpreting the Qur’an Toward a Contemporary Approach*” yang diterjemahkan oleh Lien Iffah Naf’atul Fina dan Ari Henri, diedit oleh Sahiron Syamsudin, sehingga berjudul “Paradigma Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstual atas Al-Qur’an”. Buku ini membahas bagaimana interpretasi teks-teks Al-Qur’an yang terkait pada etika-hukum, yang di dalamnya mencakup aspek kepercayaan-kepercayaan, instruksi Al-Qur’an, larangan, perintah, hukum-hukum, serta aturan-aturan. Buku ini merupakan sebuah argumen untuk membebaskan ayat-ayat etika-hukum dalam Al-Qur’an dari bentuk intepretasi yang lebih condong kepada pendekatan legalistik-literalistik. Dengan adanya buku ini, muncul justifikasi untuk menafsirkan ayat etika-hukum dalam Al-Qur’an dengan menggunakan pendekatan berbeda, yaitu sebuah pendekatan yang disebut dengan ‘Kontekstualis’. Abdullah Saeed menekankan argumennya bahwa pendekatan kontekstualis lebih fleksibel dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an melalui cara mempertimbangkan konteks sosio-historis turunnya ayat Al-Qur’an serta kebutuhan umat Islam di masa kontemporer. Hal ini dimaksud supaya makna Al-Qur’an tetap dapat dipahami dan relevan dengan realitas kehidupan umat Islam. Dengan demikian ayat-ayat tersebut dapat diimplementasikan dalam keseharian, meskipun dalam tempat, waktu, maupun situasi yang berbeda. Pendekatan ini menekankan pentingnya relevansi ayat-ayat Al-Qur’an dengan kebutuhan maupun kepentingan umat Muslim yang dinamis¹⁶

¹⁶ Abdullah Saeed, *Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran...*, hlm. 229.

Selain buku, terdapat artikel juga artikel yang membahas tentang pemikiran kontekstual Abdullah Saeed. *Pertama*, “Interpretasi Kontekstual: Studi Pemikiran Hermeneutika Al-Qur’an Abdullah Saeed” karya Lien Iffah Naf’atu Fina. Arikel ini menjelaskan tentang landasan teoritis Abdullah Saeed dengan prinsip epistemologi ketika manfsirkan ayat-ayat *ethico-legal*. Selain itu, landasan teoritis yang dibangun oleh Saeed mencakup tentang konsep wahyu yang secara implisit memiliki keterkaitan dengan konteks sosio-historis di mana Al-Qur’an diwahyukan, Kontekstualis Saeed merupakan lanjutan dari teori double movement Fazlur Rahman. Pendekatan kontekstual Abdullah Saeed menekankan pentingnya fleksibilitas pada interpretasi makna Al-Qur’an, yang memungkinkan adanya multi-interpretasi sesuai dengan konteks zaman.¹⁷

Kedua, “Telaah atas Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed” karya Muhammad Yoga Firdaus dan Khader Ahmad. Fokus utama dari artikel kedua ini adalah mengeksplorasi bagaimana metode penafsiran kontekstual Abdullah Saeed dapat diterapkan untuk memahami pesan Al-Qur’an di era kontemporer. Saeed menyederhakan proses penafsiran dengan mengadopsi konsep “*Double Movement*” milik Fazlur Rahman, yang mengatakan bahwa dalam proses penafsiran penting untuk melihat konteks historis dan sosial saat Al-Qur’an diurunkan, serta menerapkannya pada era modern. Penelitian ini menekankan bahwa pendekatan kontekstual dalam

¹⁷ Lien Iffah Naf’atu Fina, “Interpretasi Kontekstual: Studi Pemikiran Hermeneutika Al-Qur’an Abdullah Saeed,” *ESENSIA*, Vol. 7, No. 1, (2011).

menafsirkan Al-Qur'an dapat mengurangi resiko kesalahpahaman dalam menafsirkan makna suatu ayat. Metode ini tentu memiliki kekurangan, yaitu tidak dapat digunakan pada semua ayat Al-Qur'an, juga penafsiran dilandasi banyak hal berbeda, sehingga banyak hal berbeda tersebut harus perlu diketahui oleh seorang penafsir.¹⁸

Ketiga, "Metodologi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed dalam Al-Qur'an Abad 21" karya Syarif Budiman, dkk. Penelitian ketiga ini mencoba menganalisis metodologi yang diperkenalkan Abdullah Saeed, professor studi Islam dalam mengkontekstualisasikan penafsiran Al-Qur'an. Pendekatan ini sebagai sebuah alternatif untuk mengatasi dominasi penafsiran tekstual yang kurang memperhatikan aspek sosio-historis sebuah ayat. Ada empat langkah operasional dalam penafsiran kontekstual yang ditawarkan oleh Saeed, yakni: memahami subjektivitas mufassir, mengidentifikasi makna asli sebuah teks, mengidentifikasi makna teks pada awal abad ke-7 M, dan menghubungkan penafsiran teks dengan konteks masa kini.¹⁹

Mengacu pada penelitian sebelumnya, bisa disimpulkan bahwasanya kajian atas QS. Ali Imran [3]: 118 sudah banyak dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang beragam, seperti pendekatan *Ma'na Cum Maghza*, atau tafsir tematik. Akan tetapi, belum ditemukan kajian

¹⁸ Muhamad Yoga Firdaus dan khader Ahmad, "Telaah atas Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed," *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 1, (2024).

¹⁹ Syarif Budiman, dkk., "Metodologi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed dalam Al-Qur'an Abad 21," *Journal of Education Research*, Vol. 5, No. 1, (2024).

terhadap ayat ini dengan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed. Maka pelaksanaan dari penelitian ini akan memakai pendekatan kontekstual Abdullah Saeed dengan fokus pada aspek hierarki nilai. Hierarki nilai inilah yang menjadi celah pembeda dengan penelitian sebelumnya, dimana pada penelitian sebelumnya tidak menerapkan hierarki nilai pada QS. Ali Imran [3]: 118. Sedangkan penelitian lain yang berbicara tentang isu pertemanan lintas agama menggunakan surah al-Mumtahanah sebagai objek utamanya. Hal ini menunjukkan bahwa belum ditemukan kajian yang secara khusus menganalisis QS. Ali Imran [3]: 118 dengan menggunakan metode kontekstual Abdullah Saeed. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut. Maka, harapannya melalui penelitian ini dapat berkontribusi terhadap wacana tafsir kontemporer dengan menghadirkan pembacaan yang lebih kontekstual dan aplikatif terhadap realitas sosial keberagaman di era modern.

E. Kerangka Teori

Untuk mengetahui bagaimana tafsir kontekstual QS. Ali Imran [3]: 118 dalam kaitannya dengan pertemanan lintas agama, peneliti menggunakan pendekatan kontekstual yang digagas oleh Abdullah Saeed. Abdullah Saeed mengungkapkan kekhawatirannya terhadap cara memahami Al-Qur'an yang terlalu tekstual, tanpa mempertimbangkan konteks sosio historis saat diturunkannya ayat tersebut. Dalam bukunya *Interpreting the Quran*, Abdullah Saeed memberikan penegasan bahwasanya tradisi penafsiran klasik tidak diabaikan dan dilupakan secara keseluruhan dalam pencarian

metode yang bisa diterima dalam periode modern.²⁰ Kaum kontekstualis meyakini bahwa ajaran Al-Qur'an sebaiknya dipahami dengan cara bagaimana ia dipahami dan dipraktikkan oleh generasi awal pada awal abad ke-7 M, dan sekaligus dengan cara bagaimana ajaran Al-Qur'an bisa dipraktikkan dalam konteks modern.²¹ Para mufassir dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an haruslah mempertimbangkan konteks sosial, politik, ekonomi, intelektual dan kultural pada proses pewahyuan, dan sekaligus mempertimbangkan kondisi saat penafsiran dilakukan guna menopang hubungan yang dekat antara Al-Qur'an dan umat Islam saat ini.

Teori kontekstual Abdullah Saeed ini banyak dipengaruhi oleh metodologi penafsiran Al-Qur'an milik Fazlur Rahman. Saeed mengapresiasi pandangan Rahman tentang aspek *ethico-legal* Al-Qur'an, yakni melihat Al-Qur'an sebagai panduan etis dari pada dokumen hukum. Saeed juga menyatakan bahwa Rahman mempunyai kontribusi signifikan dalam mengenalkan teori-teori hermeneutika pada studi keislaman (*Islamic studies*).²² Teori penafsiran yang dikemukakan oleh Abdullah Saeed lebih menekankan pada konsep hierarki nilai, yang menjadi dasar penting untuk memahami pendekatan penafsiran kontekstualnya dan menjadi ciri khas

²⁰ Ahmad Zahir Khan Al-Rifqi, "Tafsir Kontekstual QS. Al-Qasas [28]: 77 tentang Keseimbangan Hidup Sebagai Indikator Kebahagiaan Manusia (Penerapan Metode Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed)", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

²¹ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, terj. Ervan Nurtawab, (Bandung: Mizan, 2016), hlm. 43.

²² Abid Rohmanu, "Abdullah Saeed Dan Teori Penafsiran Kontekstual" Vol. 19, No. 19, (2021), hlm. 1.

pendekatan kontekstualnya. Dalam hierarki nilai Abdullah Saeed ini, terdapat pedoman untuk membantu membedakan antara aspek-aspek yang memiliki makna tetap dan yang dapat berubah, serta menentukan mana teks yang tidak terpengaruh oleh konteks (bersifat universal) dan mana teks yang terikat pada konteks tertentu. Hierarki nilai ini sangat penting untuk mengetahui apakah nilai atau pesan yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an bersifat universal atau terbatas pada konteks di masa Nabi. Hierarki nilai tidak lah definitif, namun bisa membantu dalam proses pemahaman teks Al-Qur'an secara kontekstual.²³ Saeed membagi hierarki nilai menjadi lima:

1. Nilai-nilai yang wajib (*obligatory values*)

Ayat-ayat dengan kandungan nilai-nilai kewajiban yang perlu setiap Muslim lakukan kapan saja dan dimana saja, sehingga nilai-nilai ini sifatnya universal. *Obligatory values* sangatlah diutamakan dalam Al-Qur'an serta hal ini tidak bergantung kepada konteks budaya tertentu saja, baik budaya Mekah maupun Madinah saat turunnya ayat tersebut. Nilai ini berkaitan pada sistem kepercayaan, praktik ibadah, serta halal haram yang telah dijelaskan di Al-Qur'an.

2. Nilai-nilai fundamental (*fundamental values*)

Ayat-ayat yang memiliki kandungan nilai-nilai kemanusiaan, contohnya menjaga hak milik orang, kemanusiaan, keadilan, dan sebagainya.

3. Nilai-nilai perlindungan (*protectional values*)

²³ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual...*, hlm. 110.

Ayat-ayat yang isinya mengenai ketentuan hukum untuk menjaga nilai fundamental, contohnya larangan melakukan riba, mencuri, berbuat aniaya, dan sebagainya.

4. Nilai-nilai implementasi (*implementational values*)

Nilai implementasi yaitu suatu langkah khusus yang dilakukan dalam rangka menjaga nilai proteksional dan fundamental. Contohnya dalam ayat berisikan implementasi hukuman.

5. Nilai-nilai instruksional (*instructional values*)

Nilai instruksional merupakan suatu tindakan yang diambil Al-Qur'an pada saat berhadapan dengan masalah spesifik semasa pewahyuan.²⁴ Selain itu mengarah pada beberapa nasihat, petunjuk, instuksi, serta arahan yang sifatnya spesifik dalam Al-Qur'an yang berkenaan dengan berbagai isu, lingkungan, situasi, serta konteks tertentu.²⁵

Beberapa nilai yang bersifat kontekstual dan dapat melampaui batas (*context independent*), contohnya nilai kewajiban, proteksional, fundamental, dan nilai instruksional tetap relevan. Sedangkan nilai-nilai yang terikat pada konteks yaitu nilai implementatif dan nilai instruksional.²⁶ Melalui aspek hierarki nilai, penelitian ini akan memahami ulang QS. Ali Imran [3]: 118 dengan cara membedakan

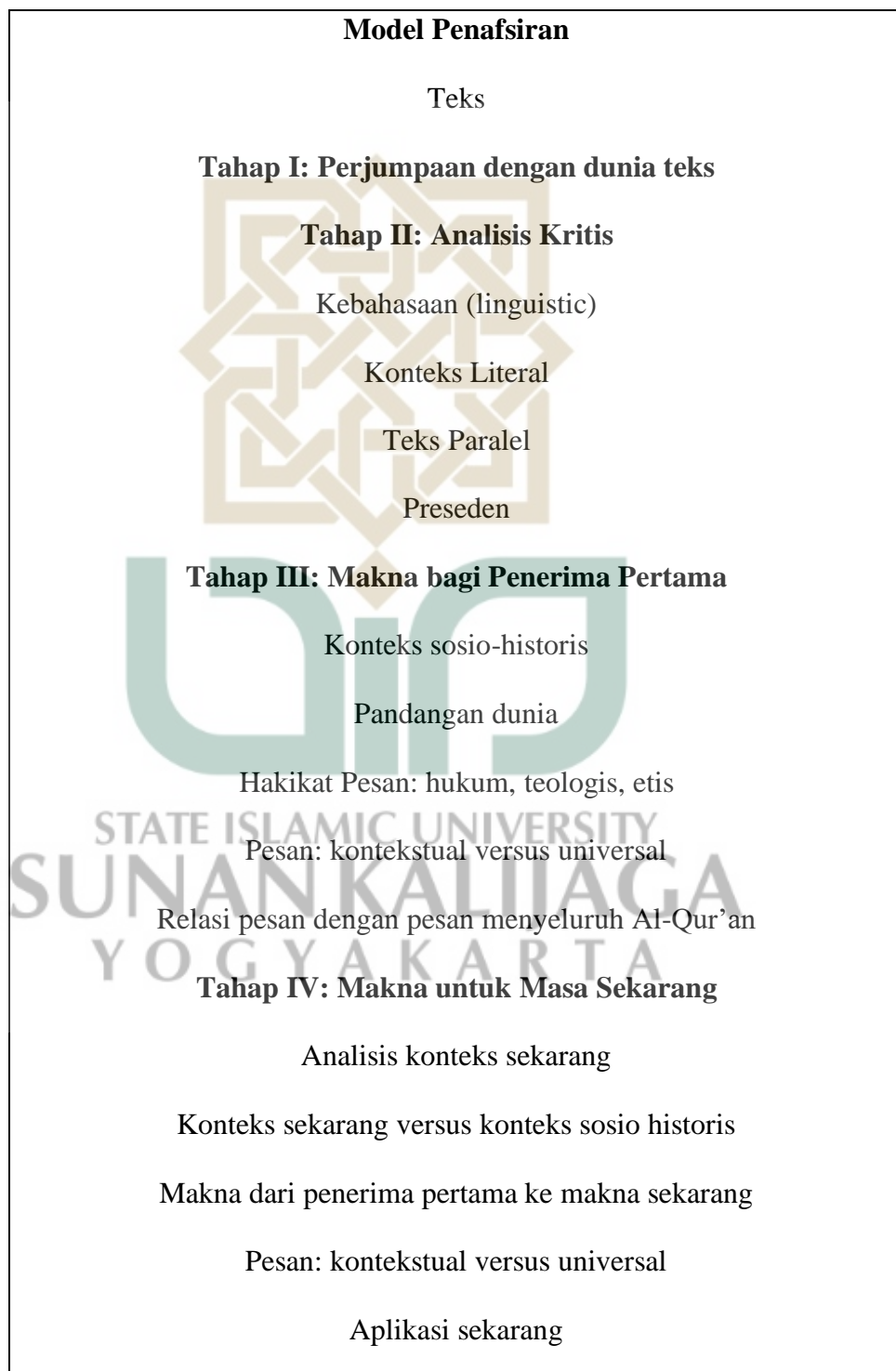
²⁴ Annas Rolli Muchlisin, "Penafsiran Kontekstual: Studi Atas Konsep Hierarki Nilai Abdullah Saeed," *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, (2016), hlm. 26-28.

²⁵ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual...*, hlm. 116.

²⁶ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual...*, hlm. 120.

antara nilai yang bersifat universal dan nilai yang terikat pada konteks masa pewahyuan.

Berikut adalah skema dan model penafsiran Abdullah Saeed.



F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk pada penelitian kualitatif yang berbasis kajian kepustakaan (*library research*). Peneliti melakukan mengkaji objek dari sumber-sumber kepustakaan yang meliputi buku-buku, kitab-kitab tafsir yang berkaitan dengan objek penelitian, kamus-kamus kebahasaan, jurnal, artikel maupun tulisan lainnya yang terkait dengan objek penelitian.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini sifatnya *deskriptif-analitik*, yakni suatu proses di mana peneliti tidak hanya menyajikan gambaran mengenai data yang berkaitan dengan tema pertemanan lintas agama dalam QS. Ali Imran [3]:118, tetapi juga memberikan analisis tentang ayat pertemanan lintas agama menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber penelitian pada penelitian ini dikelompokkan ke dalam dua kategori, yakni sumber primer dan sekunder. Al-Qur'an sebagai sumber primer, terutama QS. Ali Imran [3]: 118 dan tulisan tentang tema pertemanan lintas agama merupakan sumber objek material sedangkan sumber objek formalnya yaitu beberapa karya Adullah Saeed mengenai pendekatan kontekstual. Buku karya Abdullah Saeed yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu buku dengan judul Al-Qur'an Abad

ke-21 yang diterjemahkan oleh Ervan Nurtawab dan Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran Kontekstual atas Al-Qur'an yang diterjemahkan oleh Lien Iffah dan Ari Henri. Sedangkan sumber sekunder yang menjadi bahan referensi penunjang yaitu kitab-kitab tentang kajian linguistik bahasa arab, seperti *Lisan al-Arab* dan *al-Mufradat li Gharib al-Qur'an*, kitab yang membahas konteks historis turunnya ayat al-Qur'an atau asbabun nuzul, kitab-kitab tafsir seperti *Tafsir al-Qurṭubi al Jamī li Ahkām Al-Qur'ān* karya Imam al-Qurṭubi, Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, dan Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi, yakni menelusuri serta menghimpun data dari sumber pustaka yang bergama, contohnya, jurnal, artikel, buku serta sumber referensi akademik lainnya yang mempunyai keterkaitan dengan tema yang dikaji.

5. Metode Analisis Data

Metode *deskriptif-analitik* digunakan untuk penyajian data penelitian ini dalam rangka memaparkan semua data yang terkait QS. Ali Imran [3]: 118, baik dari segi linguistik, sosio-historis, penafsiran, dan kaitannya dengan pertemanan lintas agama. Kemudian data tersebut dianalisis dengan metode kontekstual Abdullah Saeed.

G. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti memaparkan seluruh bab yang terdiri dari lima bab. Adapun sistematika yang akan dibahas dalam penelitian ini:

Bab pertama berisi pendahuluan yang secara umum meliputi latar belakang masalah yang menjadi sebab adanya penelitian ini yaitu tentang kesadaran peneliti bahwa QS. Ali Imran [3]:118 perlu dipahami kembali secara kontekstual agar tetap relevan dengan konteks masa kini. Selanjutnya terdapat rumusan masalah untuk menentukan arah penelitian yang didukung adanya tujuan beserta dengan manfaat penelitian lalu dilanjut tinjauan pustaka berupa pemaparan beberapa karya penelitian terdahulu. Pada bab ini juga disampaikan kerangka teori untuk menjaga fokus penelitian supaya tidak melebar, sehingga bangunan konsepnya tetap terstruktur serta terarah. Kemudian dilanjut metode penelitian yang berisikan jenis penelitian, sifat penelitian, sumber data penelitian, teknik untuk mengumpulkan data dan analisis data, dan sistematika penelitian yang memaparkan keseluruhan pembahasan dalam penelitian ini dengan lebih singkat.

Bab kedua akan membahas landasan teoretis dan tekstual mengenai konsep pertemanan lintas agama. Bagian pertama akan menguraikan definisi dan konsep pertemanan dalam perspektif interaksi sosial. Juga membahas konsep interaksi sosial lintas agama untuk memahami interaksi sosial antar individu yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Pembahasan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran dasar konseptual dalam memahami makna pertemanan lintas

agama dalam konteks kehidupan sosial. Kemudian bagian kedua akan memaparkan sejarah relasi sosial antara Muslim dengan non-Muslim.

Bab ketiga akan mengawali penerapan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed, dengan fokus pada penafsiran dalam konteks pewahyuan, guna mengungkapkan makna historis QS. Ali Imran [3]: 118. Umumnya dimaksudkan dalam rangka untuk mendapatkan makna historis, melalui cara analisis bahasa atau linguistik (atau dinamakan analisis kritis bila ditinjau dalam istilah Abdullah Saeed), menetapkan spesifik ayat serta konteks sastra, kemudian menghubungkannya dengan konteks sosial-historis komunitas penerima pertama, melakukan klarifikasi dengan ayat dan hadis paralel, dan mengidentifikasi munculnya hierarki nilai dari QS. Ali Imran [3]: 118 dalam rangka mengetahui mana yang partikular serta universal.

Bab keempat, memaparkan mengenai konteks penghubung yang berisi mengenai tafsiran para mufassir pra-modern dan modern terhadap QS. Ali Imran [3]: 118. Kedua penafsiran tersebut diperlukan untuk melihat pergeseran pemahaman mengenai ayat ini, yang tentunya dipengaruhi oleh konteks pada saat penafsiran tersebut dibuat oleh para mufassir. Hal ini akan membantu untuk mengetahui mana makna yang bersifat universal yang akan dibawa pada masa kontemporer, dan bagian mana yang partikular. Dalam mencari makna penghubung pada konteks penelitian ini mencoba menelusuri berbagai penafsiran QS. Ali Imran [3]: 118 dari masa pra modern hingga masa modern untuk menemukan makna yang relevan pada

fenomena pertemanan lintas agama secara kontekstual. Lalu beralih pada pemaknaan dari QS. Ali Imran [3]:118 yang berkaitan dengan pertemanan lintas agama. Sebagai langkah awal penting untuk mengetahui fakta yang berkembang di era kontemporer, sehingga makna kontekstual ayat dapat dihadirkan untuk menjadi jawaban atas persoalan-persoalan kekinian, khususnya yang berkaitan dengan pertemanan lintas agama. Dengan pendekatan kontekstual ini, ayat tersebut tetap relevan dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial masyarakat masa kini.

Bab kelima adalah bagian penutup dari penelitian ini yang memuat kesimpulan serta saran. Peneliti menyajikan kesimpulan yang merangkum hasil akhir penelitian. Kesimpulan tersebut menjadi gambaran umum pembahasan bab-bab sebelumnya. Selain itu, pada bagian saran akan dijelaskan mengenai kemungkinan yang masih relevan untuk dilakukan penelitian lanjutan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap penafsiran QS. Ali Imran [3]: 118 dalam kaitannya dengan pertemanan lintas agama melalui pendekatan kontekstual Abdullah Saeed yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Larangan Allah SWT dalam QS. Ali Imran [3]: 118 dalam kaitannya dengan pertemanan lintas agama tidak dapat dilepaskan dari konteks sosio-historis masyarakat Muslim awal, khususnya situasi dan kondisi ketika ayat ini diturunkan di Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW. Ayat ini turun dalam situasi di mana komunitas Muslim awal berada pada kondisi yang penuh konflik dan ancaman dari kelompok-kelompok non-Muslim. Sistem kehidupan sosial pada masa itu telah diatur dalam sebuah kesepakatan bersama, yaitu Piagam Madinah. Namun, meskipun terdapat kesepakatan yang mengatur sistem kehidupan sosial bersama, terdapat sebagian kelompok-kelompok yang melanggar kesepakatan tersebut. Gambaran kondisi seperti ini secara spesifik dapat ditemukan dalam peristiwa Perang Uhud, di mana mundurnya kaum munafik dalam perang melanggar isi Piagam Madinah dan merugikan kelompok-kelompok lain yang berada dalam kesepakatan. Turunnya ayat ini sebagai respon atas konflik tersebut. Frasa *biṭānah* dalam ayat ini menunjukkan adanya kekhawatiran

terhadap hubungan yang melibatkan kepercayaan mendalam, bukan larangan terhadap seluruh bentuk hubungan dengan non-Muslim. Maka ayat ini termasuk dalam kategori instruksional-proteksional dan ditemukan makna universal dalam QS. Ali Imran [3]: 118. Makna universalnya berkaitan dengan prinsip kehati-hatian dalam memberi kepercayaan, yang diperkuat oleh aspek kebahasaan; menjaga komitmen dan proteksi komunitas, yang diperkuat oleh aspek historis, sehingga dapat disimpulkan bahwa ayat ini menganjurkan untuk bijaksana dalam berteman dengan menekankan prinsip kehati-hatian, menjaga komitmen dan proteksi komunitas dalam menjalani relasi sosial. Berdasarkan analisis hierarki nilai Abdullah Saeed, larangan dalam ayat bukanlah bentuk larangan mutlak, melainkan sebagai nilai proteksional yang bertujuan menjaga komitmen, komunitas, dan integrasi sosial.

2. Nilai universal QS. Ali Imran [3]: 118 ini relevan ketika dibawa ke era kontemporer. Ayat ini sebagai pedoman etis dalam menjalani hubungan pertemanan lintas agama yang sehat dan bersifat positif. Larangan dalam ayat ini bukanlah larangan terhadap hubungan pertemanan lintas agama, akan tetapi lebih kepada sikap atau karakter individu yang berpotensi melanggar komitmen atau mengganggu keutuhan komunitas. Ayat ini tidak menutup ruang interaksi atau pertemanan lintas agama, melainkan penekanan terhadap pentingnya kehati-hatian dalam menempatkan kepercayaan dalam relasi sosial. Silahkan berteman

dengan siapa pun, tetapi tetap dengan menjaga kehati-hatian dan komitmen bersama. Seseorang dapat menjalin pertemanan lintas agama secara harmonis selama tidak mengganggu keimanan, integritas moral, serta saling menjaga komitmen dan keamanan komunitas dan sosial.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penafsiran QS. Ali Imran [3]: 118 dalam kaitannya dengan pertemanan lintas agama, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan masukan untuk penelitian selanjutnya.

1. Secara spesifik, kajian mengenai QS. Ali Imran [3]: 118 dalam penelitian ini masih dibingkai dalam konteks pertemanan lintas agama secara umum. Sehingga membuka ruang bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan kontekstualisasi yang lebih spesifik mengaitkan ayat ini pada isu-isu sosial tertentu, seperti pertemanan dalam lingkungan pendidikan, lingkungan kerja, dll.
2. Penelitian berikutnya dapat meneliti secara mendalam terkait resepsi masyarakat Muslim terhadap QS. Ali Imran [3]: 118, untuk mengetahui sejauh mana ayat tersebut dipahami, baik secara tekstual atau kontekstual dalam kehidupan sehari-hari, serta pengaruhnya terhadap pertemanan lintas agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M. Safri. "Memilih Bitanah dengan non-Muslim dalam Surat Ali Imran ayat 118 Menurut M.Quraish Shihab." UIN Sumatera Utara, 2022.
- Abdurrahman, Landy T. "INTERAKSI SOSIAL ANTAR PEMELUK AGAMA DI MADINAH ERA NABI MUHAMMAD SAW PERSPEKTIF KAJIAN." *PANANGKARAN, Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*. Vol. 5, No. 1, 2021.
- Arifinsyah, dkk. "Kerjasama Rasulullah Membangun Kesejahteraan Umat." *AL-KAFFAH*. Vol. 8, No. 1. 2020.
- Al-Ashfahani, Al-Raghib. *mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifat, 1108.
- Asry, Lenawati. "Modernisasi dalam Perspektif Islam." *At-Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Vol. 10, No. 2.
- Aththahirah, Raihani, dkk. "Penafsiran tentang Interaksi Sosial dengan Non-Muslim." *Reflection: Islamic Education Journal*. Vol. 2, No. 1. 2025.
- Azizah, Nur, dkk. "Penafsiran Tentang Interaksi Sosial dengan Non Muslim." *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*. Vol. 2, No. 1. 2025.
- Al-Baghdadi. *Ruhi Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim Wa Sab'i al-Mastani*, n.d.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*. Dar al-Fikr, 1992.
- Budiman, Syarif, dkk. "Metodologi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed dalam Al-Qur'an Abad 21." *Journal of Education Research*. Vol. 5, No. 1 (2024). <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.836>.
- Corpus, Quranic Arabic. "Verse (3: 118) - Quranic Syntax." Diakses 15 September 2025. <https://corpus.quran.com/treebank.jsp?chapter=3&verse=118&tokrn=20>.
- Al-Darwisy, Muhyi Al-Din. *I'rab Al-Qur'an Al-Karim Wa Bayanuh*. Suriah: Dar Al-Irsyad Lisysyuni Al-Jami'iyah, 1980.
- Ad-Dimasyqi, Abi Al-Fida' Al-Hafidz Ibnu Kaṣīr. *Tafsir Al-Qur'an al'Azim*. Beirut: Maktabah al-Nur al 'Ilmiyah, 1991.
- Faris, Abi Husain Ahmad Ibni. *Mu'jam Muqayis al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Fina, Lien Iffah Naf'atu. "Interpretasi Kontekstual: Studi Pemikiran Hermeneutika al-Qur'an Abdullah Saeed." *ESENSIA*. Vol. 7, No. 1.

- Firdausiyah, Umi Wasilatul. "Tafsir Modern Perspektif Mun'im Sirry dalam What's Modern About Modern Tafsir? A Closer Look at Hamka's Tafsir al-Azhar." *Jurnal Nun*. Vol. 6, No. 2. (2020).
- Firdaus, Muhamad Yoga dan Khader Ahmad. "Telaah atas Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed." *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 3, No. 1. 2024. <https://doi.org/10.15575/mjiat.v3i1.34045>.
- Galib, Syamsul Arif. "Membumikan Dialog Lintas Iman: Menepis Stigma, Merangkai Asa." In *Menyalakan "Lilin" Dialog Antar Agama*, diedit oleh Ridwan al-Makassary. Yusuf Daud. Yogyakarta: Litera, 2020.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990.
- H.K. H.M Nasron, dkk. "Arab Pra-Islam, Sistem Politik Kemasyarakatan dan Sistem Kepercayaan dan Kebudayaan." *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)*. Vol. 1, No. 3. (2023).
- Irfanullah, Gumilar. "Hubungan Harmonis antara Muslim dan Yahudi sejak Masa Kenabian sampai Masa Umayyah di Al-Andalus." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*. Vol. 1, No. 1. (2017). <https://doi.org/10.21009/hayula.001.1.04>.
- Ishaq, Ibnu dan Ibnu Hisyam. *Sirah Nabawiyah: Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah SAW*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2013.
- Jabiriy, Muhammad Abid Al. *Fahmul Qur'an al-Hakim al-Wadih Hasb Tartib al-Nuzul*. Beirut: Markaz Dirasat al Wahdat al 'Arabiyyah, 2008.
- Manzhur, Ibnu. *Lisan Al-Arab*. Beirut: Dar al-Ma'arif, 1990.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghi*. Beirut: Dar al-Fikr, 1974.
- Marlina, Dina, dkk. "Faktor Penghambat Peserta Didik Bertanya dalam Proses Pembelajaran pada Kelas IX di SMP Negeri 9 Padang." *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 4, No. 5 (2022).
- Mastang. "Hubungan Kristen dan Islam Pada Abad Pertengahan dan Abad Modern." *Jurnal Al-Adyan*. Vol. 5, No. 1. (2018).
- Muchlisin, Annas Rolli. "PENAFSIRAN KONTEKSTUAL: Studi Atas Konsep Hierarki Nilai Abdullah Saeed." *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 1, No. 1. (2016). <https://doi.org/10.24090/mza.v1i1.2016.pp19-30>.
- Mujahidin. "Hubungan Sosial Budaya Kristen dan Islam : Periode Pertengahan dan Modern." *Al-Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*. Vol. 1, No. 1. (2019).
- Mujtahid dan Ali Hasan Assidiqi. "Konsep Persahabatan dengan non-Muslim dalam QS. Al-Mumtahanah Ayat 7-8: Study Komparatif Tafsir Al-Misbah dan

- Kemenag RI." *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran dan Hadits*. Vol. 9, No. 1. (2023): 39–58. <https://doi.org/10.35719/amn.v9i1.51>.
- Nasir, Moh. "Tafsir Tarbawi terhadap Surah Al-Mumtahanah Ayat 8-9: Pendidikan Karakter dalam Konteks Hubungan Sosial." *Hikamatzu Journal of Multidisiplin*. Vol2, No. 2. (2025).
- Nazhifah, Dinni. "Tafsir-Tafsir Modern dan Kontemporer Abad ke-19-21 M." *Jurnal Iman dan Spiritualitas*. Vol. 1, No. 2. (2021).
- Nurdin, Rahmat Nurdin dan Burhanuddin. "Persahabatan dengan non Muslim dalam al-Quran (Aplikasi Pendekatan Kontekstualis Abdullah Saeed atas QS. Al- Mumtahanah)." *al-mutsala: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*. Vol. 4, No. 1. (2022): 54–67.
- Noldeke, Theodore. *The History of the Qur'an*. Leiden: Brill, 2013.
- Oktawirawan, Dwi Hardani, dan Bertha Kristiyanti. "Kawan Dalam Keberagaman: Realitas Hubungan Pertemanan Beda Agama Di Indonesia." *Jurnal EMPATI*. Vol. 13, No. 2. (2024). <https://doi.org/10.14710/empati.2024.43412>.
- Prahesti, Vivin Devi. "ANALISIS TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER DALAM KEBIASAAN MEMBACA ASMAUL HUSNA PESERTA DIDIK MI/SD." *An-Nur: Jurnal Studi Islam*. Vol. 13, No. 2. (2021): 143. <https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur>.
- Pulungan, J. Suyuthi. *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.
- "Qur'an Kemenag," n.d. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=118&to=200>.
- Al-Qurtubi. *Tafsir al-Qurtubi*. Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 1971.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Terjemahan. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Rachmawan, Hatib. "Hermeneutika Alquran Kontekstual: Metode Menafsirkan Alquran Abdullah Saeed." *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Afkaruna*. Vol. 9, No. 2. (2013): 148–61. <https://doi.org/10.18196/AIIJIS.2013>.
- Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1985.
- RI, Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- . *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010.
- Al-Rifqi, Ahmad Zahir Khan. "Tafsir Kontekstual QS. Al-Qasas [28]: 77 tentang Keseimbangan Hidup Sebagai Indikator Kebahagiaan Manusia (Penerapan

- Metode Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed).” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.
- Rohmanu, Abid. “ABDULLAH SAEED DAN TEORI PENAFSIRAN KONTEKSTUAL” 19, no. 19 (2021).
- Rozi, A. Fahrur dan Niswatur Rokhmah. “Tafsir Klasik: Analisis terhadap Kitab Tafsir Era Klasik.” *Jurnal KACA Jurusan Ushuluddin STAI Al-Fitrah*. Vol. 9, No. 2. (2019).
- Saeed, Abdullah. *Al-Qur’an Abad 21: Tafsir Kontekstual*. Bandung: Mizan, 2016.
- . *Interpreting the Qur’an: Towards a Contemporary Approach*. Abingdon: Routledge, 2006.
- . *Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran Kontekstualis atas Al-Qur’an*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2016.
- Sakirman. “Konstruk Metodologi Tafsir Modern: Telaah Tafsir Al-Manar, Al-Maraghi, dan Al-Misbah.” *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*. Vol. 10, No. 2. (2016).
- Septyawati, Diana, dan Putri Rizky Apriani. “Relasi dalam Kehidupan Sehari-hari Telaah Singkat Pemikiran Harits Aufaa Abyan.” *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. Vol. 02, No. 02. (2023).
- Shihab, M. Quraish. *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Qur’an dan Hadis-Hadis Shahih*. Jakarta: Lentera Hati, 2018.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- As-Sijjistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’as. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dar al Kutub al ‘Ilmiyah, 2011.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 1985.
- Soyomukti, Nurani. *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori, dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-masalah Sosial, Perubahan Sosial, dan Kajian-kajian Strategis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Subaidah. “Reinterpretasi Q.S Ali Imran [3]: 118 Perspektif Hermeneutika Ma’na Cum-Maghza.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Syarbani, Syahrial dan Rusdiyanta. *Dasar-dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.

Aṭ-Ṭabari Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir. *Tafsir Aṭ-Ṭabari al Musamma Jami' Al Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*. Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 1971.

Umah, Fina Nuriah Rohimatil. "Reinterpretasi Ayat Al- Qur ' an tentang Hubungan Muslim-Non Muslim (Aplikasi Pendekatan Ma ' na Cum Maghza Terhadap QS . Ali Imran [3] : 118-120)." *Jurnal Mashahif*. Vol. 1, No. 1. (2021): 118–20. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif/article/view/784>.

Wasalwa, Almanna. Desta Nirmalasari. Khoirinnisa. Winda Depitas Sari. Anggi Febriani. Siti Munawaro. "Urgensi agama dalam kehidupan sosial di lingkungan universitas islam batang hari." *AT-TARBIYAH: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*. Vol. 3, No. 1. (2025).

Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*. Diedit oleh Abdul Hayyie Al-Kattani. Terj. Jakarta: Gema Insani, 2013.

